

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Kiyai merupakan tokoh yang esensial dalam sebuah pesantren. Ia menjadi figur teladan bagi santri dan masyarakat di mana pesantren itu berada. Dengan figur dan kharisma yang dimiliki seorang Kiyailah pesantren dapat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga kiyai menjadi sentral utama dalam kemajuan sebuah pesantren.

Adapun peranan sosial kiyai dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai *agent of change* yaitu sebagai pembawa perubahan dari yang tidak baik menjadi baik. Di sisi lain Kiyai berperan sebagai sumber rujukan karena seorang Kiyai memiliki daya karismatik dengan selalu memberikan nasehat-nasehat tentang agama bukan hanya kepada santri tetapi juga masyarakat setempat.

Peran lain yang dimiliki seorang Kiyai adalah sebagai *guru tarekat*.¹ Kiyai biasanya menjadi pemimpin tarekat atau pendamping tarekat tertentu di sebuah pesantren atau di sebuah lingkungan masyarakat yang membawahi para santri dan

¹Tarekat atau *thariqah* “jalan menuju surga” di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah. Lihat Zamakhsyari Dhofier, “ *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*”, (Jakarta: LP3ES. 2011) hal 135)

masyarakat yang kemudian menjadi *ikhwan*.² Seorang Kiyai bisa mengajarkan seseorang ke dalam pemahaman spiritual Islam yang sesungguhnya. Sebagai *mubaligh*.³ Kiyai berkewajiban menyampaikan semua ilmu yang dimiliki, selain itu menjadi figur atau contoh yang baik dalam hal bersikap, bertindak, berfikir atau dalam hal beribadah dan mengambil keputusan, juga berpengaruh terhadap pembentukan kebudayaan dan sejarah perjalanan masyarakat.

Di Indonesia pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren merupakan salah satu pelopor yang berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan bentuk sesuai dengan bentuk perkembangan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari

² Ikhwan arti secara bahasa adalah saudara. Nanat Fatah Natsir. Ms, *Hubungan Ajaran Tarekat Qadariyah Wan Naqsabandiyah Dengan Perilaku Ekonomi*, jurnal Al- Qalam diterbitkan oleh Uin Banten tahun 2001, hal 152 diakses melalui google scholar no. 1458-313—3592-1-10-20190213 17 Juni 2019 22:51

³ Mubaligh adalah orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam.

masyarakat untuk masyarakat. Pondok pesantren juga lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri didalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.⁴

Pesantren merupakan tempat pendidikan ilmu agama Islam, yang di dalamnya terdapat asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri. Di pesantren terdapat guru yang mengajarkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam, Al-Qur'an dan sunah Rosul, guru tersebut biasa dikenal dengan sebutan Kiyai, Kiyai memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan pesantren. Dikatakan demikian karena Kiyai merupakan pemimpin tunggal yang memiliki peranan mutlak dalam pesantren.⁵

Pondok pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana santri tinggal dalam satu kompleks dengan Kiyai yang disertai dengan semangat gotong royong dan persaudaraan, serta mematuhi semua aturan yang telah dibuat, yang didukung dengan sarana-sarana seperti: Masjid atau *mushola* sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal Kiyai dan

⁴ Suryadi Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Deepublish, mei-2018) hlm.267

⁵Novian Ratna Nora Ardalika, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo*, (Skripsi), (Malang: Universitas Negri Malang, 2013), Hal. 2

keluarganya, asrama tempat tinggal para santri, ruangan-ruangan belajar dan pengkajian kitab-kitab Arab klasik atau biasa disebut Kitab Kuning.⁶

Seperti diketahui bahwa di wilayah Indonesia pertama kali muncul sebuah pondok pesantren yaitu di daerah Jawa, tepatnya di Desa Gapura, Gresik Jawa Timur yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim. Selanjutnya Sunan Ampel putra tertua dari Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren di daerah Denta Surabaya, yang awalnya hanya sebuah mushola kecil yang ditempati oleh tiga santri. Kemudian semakin berkembang dan memiliki alumni-alumni yang kemudian mereka mendirikan pondok pesantren di daerahnya masing-masing.

Pesantren tertua di Cirebon adalah Buntet Pesantren Cirebon resmi berdiri pada tahun 1750 kemudian diikuti setelahnya oleh Pondok Pesantren Ciwaringin yang didirikan oleh seorang Pangeran dari Keraton Kanoman, yaitu Pangeran Raja Muhammad Alimuddin tahun 1857 dan Pondok Pesantren Kempek didirikan pada tahun 1808 oleh Kyai Harun.⁷

Secara historis, terbentuknya pesantren Buntet pertama kali didirikan pada tahun 1750 M oleh Kiyai Mbah Muqoyim, seorang Mufti dan kerabat keraton Kanoman. Saat itu Mbah Muqoyim

⁶ZamaksariDzofier, *Studi Analisis Atas Dinamika Kurikulum Pesantren*, dimuat dalam Jurnal Sekularisasi Pesantren Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2011, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Hal 15

⁷ZaenalMasduki, *Cirebon: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*, (Cirebon: Nurjati Press 2013) Hal 28.

merasa tidak nyaman karena adanya campur tangan Belanda dalam urusan keraton dan menyaksikan betapa sebagian kerabat Keraton telah terjebak dalam budaya Belanda-banyak diantara mereka malah seperti orang Belanda, seperti berdansa dan sebagainya sehingga kemudian ia meninggalkan keraton dan memutuskan tinggal di luar lingkungan keraton. Selanjutnya beliau pun mendirikan masjid dan sebuah pemonndokan sebagai tempat tinggalnya dan para pengikutnya, untuk memulai pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.

Dengan keluasan ilmu pengetahuan agama yang di miliknya serta teladan yang baik, keberadaan Kiyai Mbah Muqoyyim banyak menarik minat belajar para santri. Beliau harus mendirikan lebih banyak tempat belajar atau pondok lagi. Pada akhirnya, tempat itu menjadi pusat pendidikan Islam dan berkembang menjadi kompleks pesantren yang cukup besar hingga sekarang.⁸ Dalam pendirian pondok pesantren di wilayah Buntet, Kiyai Mbah Muqoyim menjalankan puasa selama 12 tahun yang dibaginya menjadi tiga bagian yaitu tiga tahun untuk dirinya, tiga tahun untuk santrinya dan tiga tahun sisanya untuk tanah Buntet dan keturunannya.

⁸Muhaimin AG., *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Penerbit PT Logos Wacana Ilmu, 2002) cet. Kedua. Hlm 311-312.

Dewasa ini Buntet pesantren Cirebon telah menjadi sebuah yayasan yang menaungi beberapa pondok pesantren di Buntet Cirebon. Hal inilah yang akan menjadi kajian penelitian ini dengan menampilkan salah satu pondok pesantren yang berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Buntet Pesantren Cirebon (YLPI), yaitu pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

Pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat adalah salah satu pondok pesantren yang berdiri di Yayasan Buntet Pesantren Cirebon. Pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat ini di asuh oleh KH Anis Mansur Arsyad. Karena penguasaannya, dalam melestarikan tradisi pesantren dalam membangun solidaritas dan kerja sama dengan cara mengembangkan pengetahuan tentang Ilmu Gramatikal Arab (Nahwu Shorof), fiqh dan rantai intelektual sesama kyai. Saat ini, pondok pesantren nadwatul banin-nadwatul banat berkembang pada ranah pendidikan.

Penelitian tersebut didasarkan untuk mengangkat sosok yang sangat berperan dalam pembangunan pesantren dan tidak banyak orang yang mengetahuinya. Disini peneliti akan mengangkat tema **“Peran KH Anis Mansur Arsyad dalam Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat di Buntet Pesantren Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Tampilnya Kiyai Anis Mansur Arsyad Sebagai Pemimpin Ponpes Nadwatul Banin – Nadwatul Banat di Buntet Pesantren?
2. Bagaimana peran Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam Pengembangan pendidikan pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat di Buntet Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Proses Tampilnya Kiyai Anis Mansur Arsyad Sebagai Pemimpin Ponpes Nadwatul Banin – Nadwatul Banat di Buntet Pesantren.
2. Mengetahui peran Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam Pengembangan pendidikan pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

D. Manfaat Penelitian

Kajian mengenai latar belakang Kiyai Anis Mansur Arsyad dalam mendirikan pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dan dalam pengembangan sarana dan prasarana serta metode di pondok pesantren Nadwatul Banin - Nadwatul Banat Buntet - Cirebon, memiliki arti penting dalam upaya memperkaya teori sejarah dan studi keislaman khususnya mengenai pondok pesantren.

Selain itu, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah studi keislaman karena belum ada yang secara khusus meneliti mengenai peranan KH Anis Mansur Arsyad terhadap

pondok pesantren Nadwatul Banin - Nadwatul Banat Buntet-Cirebon. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan khususnya dalam studi sejarah dan studi keislaman dalam bidang pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan banyak referensi untuk menambah bobot kajian sejarah ketokohan KH. Anis Mansur Arsyad. Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam kajian ini baik yang bersifat primer, sekunder ataupun tersier sehingga dapat menambah pengetahuan dasar dalam memahami berbagai macam akan peran KH. Anis Mansur Arsyad terhadap pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dengan segala bukti-bukti sejarah dan pandangan masyarakat terhadap KH. Anis Mansur Arsyad pada salah satu pondok pesantren Buntet-Cirebon. Hanya ada beberapa buku dan naskah yang membahas tentang kajian sejarah tokoh penting yang ada di Cirebon. Menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. *Pengaruh Penggunaan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Al-Jurmiah Santri Putri Umur 13-15 Tahun Di Pondok Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Autanajapura Kabupaten Cirebon.* Persamaan penelitian ini adalah peranan pendidikan pada pondok pesantren, sejalan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Skripsi

yang ditulis oleh Melinda, Sarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015.

2. *Peran KH. Abdullah Abbas Dalam Perkembangan Pondok Buntet Pesantren Serta Pengaruhnya Sebagai Kiai Khos Di Indonesia.* Skripsi yang ditulis oleh Jihan Amalia Hasanah, Sarjana Humaniora Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan pondok Buntet pesantren. Skripsi tersebut mencakup banyak informasi tentang keturunan KH. Abdullah Abbas. Disini jelas berbeda antara skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun yaitu skripsi tersebut memfokuskan terhadap peran KH. Abdullah Abbas, sedangkan skripsi yang penulis susun yaitu peran keturunan KH. Abdullah Abbas, yaitu KH. Nashiruddin Zahid.
3. *Maulana Sayyid Assyaikh Al- Arif Billah Muhammad Abbas Pondok Buntet Pesantren Cirebon (1879-1946).* Penelitian ini menjadi salah satu referensi karena persamaan tempat penelitian dan objek penelitian. Skripsi yang disusun oleh Ghina Naffsiyatuzz Zahidah, Sarjana Humaniora Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2014. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kiprah dan pemikiran Kiai Abbas.
4. *Abdul Karim, Kepemimpinan dan manajemen Kyai Dalam Pendidikan. Studi Kasus Pada Pesantren Benda Kerep,*

Gedongan, dan Buntet Cirebon, Jurusan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Dalam disertasi ini penulisnya membahas tentang bagaimana cara para kyai Pondok Pesantren Benda Kerep Gedongan dan Buntet dalam memimpin dalam pendidikan.

5. Siti Khodijah, *Peran KH. Abdullah Syathory Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953-1970*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2016. Dalam skripsi ini penulisnya membahas tentang peran KH. Abdullhah Syathory dalam mengembangkan pondok pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon tahun 1953-1970

F. Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sejarah, karena dalam kaidahnya Sejarah itu bersifat diakronik, ideografis dan unik.⁹ Pembahasan dalam sejarah lebih menekankan peran pada alur waktu, dengan kata lain bahasa sejarah itu memanjang dalam waktu. Dalam sejarah, membicarakan satu tempat dari waktu A sampai waktu B melalui pendekatan sejarah akan dilihat tentang

⁹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2013). Hal 150

perubahan, kesinambungan, ketertinggalan, dan loncatan-loncatan. Pendekatan ini digunakan agar bisa mengungkapkan kebenaran sejarah Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat hingga memperoleh hasil yang lebih spesifik dan sesuai dengan tema penelitian ini yakni KH. Anis Mansur Arsyad (peranannya dalam mendirikan dan pengembangan pondok pesantren Nadwatul - Banin-Nadwatul Banat Buntet Pesantren).

Pengertian Peran, istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ada beberapa macam pengertian tentang peran yang lainnya diantaranya:

Peran adalah faktor untuk menjadikan sarana terhadap berhasilnya suatu masalah dan untuk menyelesaikan suatu masalah. Sebagai bentuk keikutsertaan seseorang dalam bermasyarakat pengertian peran yang berarti ikut serta ini adalah pengertian peran yang paling minimal. Apabila manusia dapat merasa,berfikir dan berbuat bagaimana yang dirasakan, difikirkan dan diperbuat orang lain, maka manusia itu telah ditempatkan dirinya dari sudut pandang orang lain.

Kiyai memiliki peran, salah satunya peran sebagai pemimpin yaitu orang yang memiliki nilai-nilai *leadership* dan kemampuan atau keahlian menejemen itu sangat menentukan penyelenggaraan

suatu pekerjaan atau tugas. Selain itu sosok Kiyai menjadi contoh kedisiplinan sekaligus membimbing para santrinya dalam proses kedisiplinan. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri dan sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain: Peran yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi.

Dalam beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas.¹⁰

Tugas seorang Kiyai menjadi pemimpin di sebuah pondok pesantren, sangat berpengaruh dalam perkembangan di pondok pesantren. Oleh karena itu, maju dan mundurnya pondok pesantren tidak terlepas dari kualitas dan gaya kepemimpinan yang di gunakan dan di terapkan oleh Kiyai dalam pimpinan pesantren.

¹⁰ Atika Dewi Siti Jenar, *Peran Kiyai Terhadap Kesejahteraan Santri Ndalem Pondok Pesantren Al Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*, (skripsi), (Yogyakarta, UIN SUKA : 2017) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta., www.repository.uin.suka.ac.id diakses pada 16 Januari 2019 pada pukul 21:39 WIB

Setiap pemimpin harus benar-benar memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Setiap pesantren memiliki gaya kepemimpinan tersendiri, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pondok pesantren yang di pimpin oleh Kiyai cenderung lebih otoriter, karena semua keputusan yang dilakukan lebih sering difikirkan sendiri tanpa melibatkan banyak peran serta masyarakat.¹¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan 4 tahap yaitu :

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pencarian data-data dan sumber mengenai materi sejarah. Pada tahap ini peneliti akan menguraikan terlebih dahulu mengenai teknik mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah. Teknik tersebut biasa dikenal dengan teknik heuristik yang berasal dari bahasa Yunani *Heuriskien* artinya sama dengan *to find* yang mempunyai arti menemukan. Namun sebelum menemukan peneliti harus melakukan penelitian terlebih dahulu.¹² Ada beberapa teknik

¹¹ Abdul Haris Haris. 2017 *Al-Munawwaroh: Jurnal Pendidikan Islam*. Diakses pada alamat <http://ejournal.kopertais4.or.id> pada tanggal 13 september 2020 pukul 13:39

¹²Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal 93.

terkait heuristik, yaitu: Studi kepustakaan yang berupa sumber-sumber tertulis seperti naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Studi kearsipan yang berupa lembaran-lembaran lepas atau brosur. Wawancara berupa wawancara dengan individu maupun kelompok secara langsung maupun tidak langsung. Observasi (pengamatan) berupa pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai beberapa keturunan KH. Anis Mansur Arsyad beberapa santri dan pengurus pondok pesantren Al- Nadwatul Banin-Nadwatul Banat. Adapun sumber sekunder penulis mengumpulkan sumber-sumber dengan menggunakan studi pustaka yaitu dengan menjangungi perpustakaan yang ada di Cirebon. Diantaranya perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan 400, dan perpustakaan yang ada di Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

2. Verifikasi

Verifikasi dilakukan agar sumber atau data yang digunakan telah teruji keotentikannya dan kredibilitasnya, pengujian tersebut dengan menggunakan cara penyaringan atau seleksi data sehingga data-data atau sumber yang digunakan dalam penelitian adalah sumber yang faktual dan terjamin orisinalitasnya.

Semua data yang telah terkumpul harus dilakukan verifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui apakah sumber sejarah

ini asli atau tidak. Oleh karena itu, dalam proses verifikasi ini terdapat dua cara yaitu:

- a. Kritik interndilakukan untuk menilai kekayaan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.
- b. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Misalnya melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen. Juga dengan melakukan komparasi atau perbandingan dengan sumber-sumber lain yang sezaman.¹³ Dengan melakukan kedua kritik tersebut, maka didapatkan data yang aktual mengenai sosok KH. Anis Mansur Arsyad dan Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah atau penafsirah sejarah yang juga dikenal sebagai analisis sejarah, merupakan uraian dari pada fakta-fakta sejarah dengan kepentingan topik sejarah dan menjelaskan tentang masalah-masalah kekinian. Dalam proses ini akan dijelaskan data-data sejarah yang telah diperoleh kemudian menganalisisnya dan menafsirkannya.¹⁴

¹³Ibid., hal 101

¹⁴Ibid., hal 111

Dalam hal ini penulis berperan sebagai sebagai sejarawan dan sejarawan sangat berperan ketika menganalisis dan menafsirkan data-data sejarah perkembangan, beliau secara tidak langsung ikut memainkan peranan di panggung peristiwa tersebut. Bagi sejarawan peran serta mereka dalam membentuk sejarah tampak pada saat menafsirkan dan menarasikan sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir setelah tiga tahapan diatas dapat dilalui. Historiorafi merupakan penyajian peneitian dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis, yang mampu merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Dudung Abdurrahman yang dikutip dari buku *Ilmu Sejarah* karya Dien Madjid dan Johan Wahyudin, berpendapat bahwa secara umum, dalam metode sejarah, historiografi merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁵ Dan penulis akan melakukan tahapan ini dengan cara menuangkan hasil penelitian kedalam sebuah penelitian.

¹⁵M. Dien Madjid & Johan Wahyudin, *Ilmu sejarah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014) hal 219

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum skripsi akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika penulisan yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Untuk kelancaran kajian pembahasan ini, akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pembagian bab-bab yang sesuai dengan alur pembahasan yang sistematis dan berpikir sinkronis sehingga terungkap pembahasan tema skripsi ini. Maka dalam skripsi ini penulis mencantumkan garis besar sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi sub pokok bahasan yang berkaitan dengan awal penelitian seperti; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II, Sejarah berdirinya Pondok pesantren Buntet Pesantren Cirebon sampai berdirinya pondok pesantren Nadwatul Banin- Nadwatul Banat Hubungan antara Buntet Pesantren dan Hubungan Pondok Pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat dengan pesantren lainnya yang berada dibawah YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) Buntet pesantren Cirebon.

Bab III , Gambaran umum tentang Biografi Kiyai Anis Mansur Arsyad, Latar Belakang Keluarga, Pernikahan, serta Karya dan Riwayat Pendidikan.

Bab IV, pokok permasalahannya tentang Peran KH Anis Mansur Arsyad di Pondok pesantren Nadwatul Banin-Nadwatul Banat, sebagai penerus pondok. Pengembangan Pondok Pesantren nadwatutul-banin Nadwatul Banat dengan sub pokok sebagai berikut; pengembangan infrastruktur, kurikulum yang diajarkan di pesantren nadwatul banin nadwatul banat, serta Peran terhadap Masyarakat Kiyai Arsyad Ilyas di pondok pesantren nadwatul banin nadwatul banat.

Bab V, Analisa bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan dari semua pembahasan laporan penelitian yang terdiri dari dua subbab yaitu: kesimpulan dan saran.

